

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Dalam upaya memenuhi kepentingan nasional, diplomasi adalah cara yang dilakukan untuk menjalin kerjasama dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari satu negara ke negara lain. Adu kekuatan (*power*) tidak lagi digunakan dalam menentukan entitas hubungan suatu negara. Semua negara pada era ini dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan global agar dapat menarik simpati negara-negara yang menguntungkan untuk diajak kerjasama oleh negara tersebut. Berbeda tempat berbeda pula lawan dan teknik diplomasi yang akan digunakan.

Beberapa ahli memberikan arti dari diplomasi itu sendiri dengan makna yang berbeda-beda. Menurut Satow (1992:3), mengatakan, bahwa diplomasi adalah pelaksanaan kegiatan resmi antara pemerintah dengan negara-negara berdaulat dalam menerapkan kepandaian dan taktik untuk mencapai kepentingan nasional. Panikkar (1956:1) mengatakan, Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni yang mengedepankan kepentingan suatu negara dan hubungannya dengan negara lain.

Adapun tujuan diplomasi yang tertuang di dalam Kautilya (400:2) menekankan diplomasi pada empat tujuan utama yaitu *Acquisitation* (perolehan), *Preservation* (pemeliharaan), *Augmentation* (penambahan) dan *Proper Distribution* (pembagian yang adil). Dalam hal ini tujuan diplomasi itu sendiri dapat disimpulkan untuk mengamankan kepentingan suatu negara yang nantinya digunakan untuk menjamin keuntungan maksimum suatu negara. Tujuan vitalnya tidak lain memajukan ekonomi, perdagangan dan kepentingan komersial. Roy (1991: 119), menjelaskan tipe-tipe dari diplomasi diantaranya; diplomasi komersial atau diplomasi ekonomi, diplomasi demokratis, diplomasi totaliter, diplomasi konperensi, diplomasi diam-diam, diplomasi preverentif, diplomasi sumber daya.

Diplomasi ekonomi sejatinya sama dengan arti diplomasi yang sudah dijabarkan diatas namun membawa kepentingan ekonomi didalamnya. Kepentingan ekonomi yang dimaksud seperti dalam hal peningkatan investasi, ekspor-impor, dan kunjungan wisata. Diplomasi ekonomi sendiri adalah salah satu bentuk diplomasi yang berhadapan langsung dengan satu kekuatan lain yaitu pasar. Hal ini menjadikan diplomasi ekonomi lebih reaktif

dan sensitif terhadap pasar. Selain itu faktor pendorong diplomasi ekonomi yaitu, keadaan politik dan ekonomi suatu negara, negara dan aktor negara, publik dan swasta (Bayne & Woolcock, 2011:3-4). Faktor pendorong inilah yang membedakan diplomasi ekonomi dan diplomasi lainnya, karena peran yang cukup besar dari sektor privat dan proses formulasi serta kebijakan.

Menurut Rasyid (2005), Diplomasi ekonomi adalah proses negosiasi dan formulasi kebijakan yang berhubungan dengan produksi, pertukaran barang dan jasa, tenaga kerja, serta investasi di suatu negara. Diplomasi ekonomi menjadi salah satu alat untuk mencapai kepentingan dan tujuan masing-masing negara serta dapat juga dijadikan patokan dalam mengubah cara pandang suatu negara terhadap negara lain. Menurut Baranay (2009:1), seorang diplomat ekonomi komersial dari Slovakia, diplomasi ekonomi merupakan segala aktivitas resmi diplomatik yang fokus pada tujuan kepentingan ekonomi suatu negara dalam level internasional. Hal ini mencakup upaya menarik investasi asing, partisipasi kerja dalam berbagai organisasi ekonomi internasional, dan upaya untuk meningkatkan ekspor.

Diplomasi ekonomi menjadi salah satu jalan komunikasi bagi negara maju dan negara berkembang dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia termasuk salah satu negara yang memakai konsep diplomasi ekonomi untuk mengkaji aktivitas ekonomi negaranya. Konsep diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia memang masih terbilang cukup mengambang dikarenakan Indonesia belum mempunyai arah dan tujuan yang jelas karena belum adanya *blue print* atau *grand desain* yang dibuat oleh Indonesia. Namun dapat dikatakan negara-negara yang tergolong negara berkembang diplomasi ekonomi sangat penting untuk membantu peningkatan ekonomi negaranya. Salah satu tujuan dari diplomasi ekonomi terkhususnya bagi negara berkembang yaitu menarik investasi asing. Bagi negara-negara berkembang khususnya Indonesia investasi asing merupakan salah satu sumber pendapatan negara, selain itu investasi dapat digunakan negara untuk memperoleh dana bagi pembangunannya, diikuti pemasukan teknologi modern dan pengaliran tenaga-tenaga ahli. Investasi juga termasuk salah satu yang dijadikan sumber pendapatan bagi negara selain ekspor-impor. hal ini tertuang di dalam arah kebijakan dan strategi renstra kemlu tahun 2005-2009. Salah satu aspek penting dari diplomasi ekonomi adalah meningkatkan kerjasama perdagangan, investasi, dan kunjungan wisatawan (*trade, tourism, investment*).

Indonesia dalam hal melakukan diplomasi ekonomi tentunya mempunyai mitra yang sangat berpengaruh untuk ekonomi Indonesia. Adapun kategorial status hubungan suatu negara menurut Kajian Mandiri Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Kemlu RI (2013) terbagi atas 3 yaitu; (1) Strategis yang berarti memegang peranan penting bagi pencapaian tujuan hubungan luar negeri, (2) Penting yang berarti hubungan memainkan peranan penting namun bukan kunci utama dalam pencapaian tujuan hubungan luar negeri, (3) Kemitraan yang berarti hubungan berperan minimal atau bahkan tidak ada sama sekali dalam pencapaian tujuan prioritas hubungan luar negeri. Jika dianalisis lebih lanjut dalam menentukan hubungan kemitraan sudah pasti dilihat dari tingginya tingkat investasi, perdagangan dan jumlah kunjungan wisatawan dan intensitas hubungan kerjasama yang dilakukan Indonesia.

Tiongkok termasuk salah satu mitra strategis untuk Indonesia dimana peningkatan arus investasi, perdagangan, dan jumlah kunjungan wisatawan dari Tiongkok dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tiongkok tidak hanya dilihat sebagai negara tetangga yang dijadikan *partner* biasa, namun Tiongkok memegang peranan yang sangat penting untuk roda perekonomian Indonesia. Tiongkok merupakan salah satu negara yang menjanjikan bagi Indonesia dikarenakan Tiongkok saat ini merupakan negara yang ekonomi terbilang cukup stabil, masuk kedalam jajaran negara yang mempengaruhi ekonomi dunia, dan tentunya ketergantungan angka ekspor dan investasi terhadap Tiongkok yang terbilang cukup besar. Maka dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap Tiongkok untuk dijadikan mitra dalam membantu mencapai kepentingan nasionalnya.

Tiongkok saat ini sedang fokus dalam mengadakan hubungan kerjasama ekonomi dengan banyak negara untuk menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia internasional, maka tidak heran jika hubungan ekonomi dengan negara-negara mitranya cenderung semakin meningkat karena berbagai upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok seperti; membuka pasar, mengadakan kerjasama bilateral, mempermudah akses iklim investasi, dan melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain salah satunya Indonesia. Disisi lain membangun perekonomian bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, membutuhkan modal yang cukup besar namun kemampuan negara cukup terbatas sehingga membuat negara-negara berkembang dipaksa untuk melakukan banyak usaha diplomasi ekonomi untuk memperoleh dana yang nantinya digunakan untuk

mencapai kepentingan negaranya. Alasan tersebut yang menjadikan diplomasi ekonomi Indonesia fokus pada peningkatan dan penarikan investasi asing kedalam negaranya.

Saat ini, diplomasi ekonomi Indonesia ke Tiongkok dalam bidang investasi terbilang cukup unik. Hal ini dikarenakan awalnya Tiongkok bukanlah salah satu negara investor terbesar di Indonesia bahkan jumlah investasi Tiongkok ke Indonesia terbilang cukup kecil dan tidak masuk kedalam daftar mitra strategis Indonesia, seperti data yang bersumber dari (BKPM, 2019)

Dijelaskan bahwa perkembangan realisasi Tiongkok sebelum dan sesudah ACFTA sangat kecil. Pada tahun 2002-2004 sebelum adanya ACFTA jumlah investasi Tiongkok berkisar 6 juta US\$, 83.2 juta US\$, 8.1 juta US\$ dari rata-rata investasi dunia sebesar 4381 juta US\$. Sementara sesudah ACFTA 2005-2008 jumlah rata rata investasi Tiongkok berkisar 59.33 juta US\$ namun dengan rata-rata investasi dunia sebesar 10026.1 juta US\$ sehingga dapat disimpulkan adanya ACFTA jumlah rata-rata investasi Tiongkok hanya sebatas angka 0.006 % dan sebelum ACFTA jumlah persentasi Investasi Tiongkok ke Indonesia masih berkisar 0.006% hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada atau tidaknya ACFTA tidak mempengaruhi persentasi rata-rata jumlah investasi ke Tiongkok walaupun angka investasi meningkat setelah adanya ACFTA namun peningkatan juga terjadi pada total investasi dunia

Namun pada tahun 2012-2018 jumlah investasi dari Tiongkok yang masuk ke Indonesia semakin meningkat pesat. Seperti kumpulan data yang bersumber dari (BKPM RI) tercatat ditahun 2012 sekitar 141 juta US\$ investasi Tiongkok yang masuk ke Indonesia. Tahun 2013 mencapai 297 juta US\$ dan menempati posisi peringkat keduabelas negara yang paling banyak berinvestasi di Indonesia. Kemudian tahun 2015 naik ke posisi sembilan dengan jumlah investasi senilai 628 juta US\$. Tahun 2016 telah mencapai 2665 juta US\$ hingga tahun 2017 dan 2018 Tiongkok mencapai posisi ketiga jumlah penanaman investasi terbanyak sebesar 2,7 US\$ milyar.

Investasi tertinggi Tiongkok ke Indonesia dikuasai dari beberapa sektor diantaranya smelter, infrastuktur, migas, pariwisata. Infrastuktur adalah salah satu sektor yang saat ini menjadi fokus pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonominya. Pembangunan utama, seperti pembangunan jalan tol, pembangkit listrik, pembangunan transportasi publik yang nantinya dapat mendorong roda perekonomian Indonesia. Upaya

pemerintah untuk menyediakan dilakukan dengan cara memberikan peluang seluas-luasnya kepada perusahaan Tiongkok untuk menanamkan investasinya.

Pembangunan jalan tol di Indonesia merupakan salah satu pembangunan utama di sektor infrastruktur yang saat ini sedang direalisasikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pengaturan Jalan Tol (BPJT) Kementerian PUPR hingga oktober 2018, total panjang jalan tol yang sudah dioperasikan pada Oktober 2014 - Oktober 2018 mencapai 423,17 km dan tentunya akan ada tambahan sebesar 473,9 km jalan tol yang akan dioperasikan. Dengan demikian sampai akhir 2018 diperkirakan total panjang jalan tol yang sudah dioperasikan mencapai 897,07 km. Dari data tersebut pembangunan jalan tol meliputi Trans Jawa dari Merak hingga Surabaya akan tersambung tanpa putus.

Pembangunan jalan tol membutuhkan dana yang terbilang cukup besar, yang tidak hanya dibebankan dari APBN Negara, sehingga pemerintah mulai membuka peluang bagi negara-negara yang ingin menanamkan investasi ke Indonesia. Namun yang cukup menarik perusahaan-perusahaan tersebut kebanyakan adalah perusahaan-perusahaan Tiongkok. Seperti CCCC Industrial Investment Holding Co, Ltd. China Energy Engineering Group Guangdong Electric Power Design Institute Co, Ltd, GD Shengdai Investment Group, China Southern Power Grid Co, Ltd dan perusahaan lainnya. CCCC Industrial Investment Holding Co, Ltd adalah beberapa perusahaan Tiongkok yang berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia khususnya jalan tol. Salah satu proyek besarnya adalah tol Solo-Kertosono yang memakan biaya sekitar US\$ 300 juta. Selain itu beberapa tol yang meliputi daerah Jawa dan Sumatra.

Dari data investasi diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan investasi Tiongkok ke Indonesia di beberapa tahun terakhir khususnya dalam pembangunan tol di Indonesia. Dinamika peningkatan investasi Tiongkok diyakini penulis karena adanya upaya-upaya yang dilakukan Indonesia ataupun Tiongkok. Namun penelitian ini dibatasi dengan berfokus pada peningkatan investasi dalam pembangunan jalan tol di Indonesia, oleh karena itu penulis ingin mencoba menganalisis **Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Meningkatkan Investasi Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol di Indonesia Tahun 2015-2018.**

## **I.2 Rumusan Masalah**

Diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia terhadap Tiongkok tentunya sudah dimulai sejak kedua negara mengadakan hubungan diplomatik, salah satunya untuk

peningkatan investasi. Peningkatan investasi mempunyai dinamika tersendiri. Tiongkok yang dulunya bukan termasuk ke dalam jajaran mitra strategis Indonesia, saat ini masuk menjadi mitra paling strategis bagi Indonesia. Peningkatan investasi Tiongkok tersebut terlihat cukup tinggi khususnya di empat sektor diantaranya; smelter, infrastuktur, elektronik, dan pariwisata.

Infrastuktur khususnya pembangunan jalan tol sedang dilakukan pemerintah secara besar-besaran, sehingga perusahaan-perusahaan Tiongkok mulai masuk dan menanamkan investasi khususnya dalam pembangunan jalan tol di Indonesia. Dari latar belakang diatas menjelaskan bagaimana tingginya peningkatan investasi Tiongkok yang masuk ke Indonesia khususnya dalam pembangunan tol di Indonesia di tiga tahun terakhir. Penulis menyakini peningkatan investasi Tiongkok yang masuk ke Indonesia khususnya dalam pembangunan tol di Indonesia karena adanya upaya-upaya yang dilakukan kedua negara. Namun penulis lebih memfokuskan kepada upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan investasi Tiongkok khususnya dalam Pembangunan Tol di Indonesia, sehingga membuat penulis menarik sebuah pertanyaan, yaitu: **“Bagaimana Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Meningkatkan Investasi Pembangunan Infrastuktur Jalan Tol di Indonesia Tahun 2015-2018?”**

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis bentuk diplomasi Indonesia ke Tiongkok untuk meningkatkan angka investasi khususnya dalam pembangunan tol di Indonesia periode 2015-2018.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan maupun referensi untuk berbagai karya ilmiah yang berkaitan dan menjadi contoh diplomasi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan investasi di negara lain.
2. **Manfaat Praktis**, yakni penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun data dalam studi Hubungan Internasional yang memiliki kaitan

dengan Diplomasi ekonomi Indonesia ke Tiongkok dalam meningkatkan investasi china ke Indonesia.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan:** Bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka:** Bagian ini berisi uraian mengenai literatur review, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan asumsi.

**Bab III Metode Penelitian:** Bagian ini berisi uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan:** Menjelaskan dinamika peningkatan investasi Tiongkok ke Indonesia khususnya dalam pembangunan infrastuktur jalan tol. Menjelaskan bentuk diplomasi Indonesia ke Tiongkok untuk meningkatkan angka investasi pembangunan infrastuktur jalan tol periode 2015-2018.

**Bab V Kesimpulan:** Pada bagian terakhir laporan ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menjelaskan hasil penelitian yang disimpulkan dari penjelasan pada bab-bab terdahulu.

